BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti mempertimbangkan penelitian sebelumnya. Manfaat dari penelitian terdahulu dapat digunakan untuk memperdalam teori yang dipilih peneliti dan menjadikannya sebagai landasan penelitian. Penelitian terdahulu tersebut dapat membantu peneliti mendapatkan pemahaman tentang konsep teori, variabel dan teknik penelitian yang akan digunakan untuk melakukan penelitian baru. Dalam penelitian tentang Resiliensi pada Anak yang Kehilangan Orangtua akibat *Covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ini, penelitian terdahulu yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reny Kurniaty tahun 2021 tentang Faktor-faktor Resiliensi pada Mahasiswa pasca Kematian Orangtua di Kota Samarinda.

   Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana komponen resiliensi, tahapan-tahapan resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa di Kota Samarinda yang telah kehilangan orangtua mereka. Kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan tantangan, termasuk kematian, dikenal sebagai resiliensi. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam pada teknik pengumpulan data.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor resiliensi pada subjek UN adalah ketika subjek merasa lebih mandiri dan mampu melakukan apa yang

mereka butuhkan. Faktor sosial yang mempengaruhi resiliensi UN adalah ketika UN merasa bahwa dukungan sosial sangat penting baginya. Pada subjek kedua, PM menunjukkan resiliensi dengan mengungkapkan emosinya, seperti kemarahan dan kesedihan. PM menganggap hal baru sebagai masalah untuk diselesaikan. Faktor yang mempengaruhi ketahanan PM adalah dukungan sosial karena ia percaya bahwa dukungan dari orang lain sangat penting karena mereka dapat membantunya untuk lebih baik.

Faktor ketiga yang berkaitan dengan resiliensi adalah kenyataan bahwa dia percaya bahwa banyak hal yang belum dia capai dalam hidupnya. Dukungan sosial dan kemampuan kognitif adalah komponen yang mempengaruhi ketahanan KI sehingga ia merasa dimotivasi oleh orang lain dengan membuatnya percaya diri dan dapat mengambil hikmah dari setiap masalah. Pada subjek keempat NA, resiliensi ditunjukkan dengan menenangkan diri dan mengurangi perasaan sedihnya. Dukungan sosial adalah komponen yang mempengaruhi resiliensi pada diri NA karena subjek merasa bahwa dukungan orang lain sangat penting.

2. Asri Indah Purnama Sari tahun 2022 tentang Gambaran Resiliensi pada Orang yang Kehilangan Anggota Keluarga di Masa Pandemi akibat *Covid-19*.

   Metode deskriptif dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat resiliensi orang yang kehilangan anggota keluarga selama pandemi *covid-19*. Informan utama dalam penelitian ini adalah tiga orang wanita dan tiga orang lainnya sebagai *significant other*. Dalam penelitian

ini, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data menggunakan *software* Atlas.ti versi 7.5.16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh aspek yang diteliti, resiliensi orang yang kehilangan anggota keluarga selama pandemi *covid-19* menunjukkan keberhasilan. Lima aspek yaitu regulasi emosi, optimis, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan pencapaian menunjukkan hasil yang positif. Namun, dua komponen lain yaitu pengendalian impuls dan empati memiliki hasil yang negatif. Ketiga informan utama menunjukkan tingkat ketahanan yang cukup tinggi.

3. Faradibba Maiwa Radika Nur Ramadhan, dkk tahun 2022, Universitas Muhammadiyah Jakarta, *Journal of Social Work and Social Services* tentang Resiliensi pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah akibat *Covid-19* (Studi Kasus di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan)

   Metode deskriptif dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan resiliensi diri pada anak setelah kehilangan ayahnya akibat *covid-19*. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari delapan orang dengan empat informan sebagai informan kunci dan empat informan lain sebagai informan pendukung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan data dianalisis dengan triangulasi sumber. Teori Resiliensi adalah teori utama yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi sulit setelah kehilangan ayah mereka akibat pandemi *covid-19* mengalami sedih, berduka, terkejut, bingung, mudah marah, emosional tidak terkontrol dan mengalami penurunan prestasi di sekolah. Setelah ini terjadi, anak akan mengembangkan tujuh komponen resiliensi yang meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan pencapaian. Dari ketujuh aspek tersebut, dapat dilihat bahwa regulasi emosi, analisis kausal, efikasi diri, dan *reaching out* saling berkaitan dan paling berpengaruh pada proses resiliensi pada diri anak yang kehilangan ayah karena *covid-19.*

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Aspek dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**
1	Faktor-faktor Resiliensi pada Mahasiswa pasca Kematian Orangtua di Kota Samarinda (Reny Kurniaty, 2021)	Aspek: faktor resiliensi, tahapan dan faktor yang mempengaruhi resiliensi Metode: Deskriptif Kualitatif	Faktor resiliensi pada subjek ditunjukkan dengan mulai menerima keadaan yang dipengaruhi oleh faktor *social support*	Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada aspek yang diteliti, lokasi dan metode penelitian
2	Gambaran Resiliensi pada Orang yang Kehilangan Anggota Keluarga di Masa Pandemi akibat *Covid-19* (Asri Indah Purnamaa Sari, 2022)	Aspek: regulasi emosi, optimis, analisis kausal, efikasi diri, pencapaian, kontrol impuls dan empati Metode: Deskriptif Kualittatif	Dari tujuh aspek yang diteliti, ketiga informan utama memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik pada beberapa aspek	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel penelitian dan aspek yang diteliti	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, teknik analisis data dan metode penelitian
3	Resiliensi Diri pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah akibat *Covid-19* (Studi Kasus di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan) (Faradibba Maiwa Radika, 2022)	Aspek: Regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out* Metode: Studi Kasus Kualitatif	Aspek yang paling berpengaruh dalam proses resiliensi pada diri anak yaitu aspek regulasi emosi, analisis kausal, efikasi diri dan *reaching out*	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel penelitian dan aspek yang diteliti	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian

Dari tabel 2.1 tentang ringkasan perbandingan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara penelitian terdahulu dengan penelitian tentang Resiliensi pada Anak yang Kehilangan Orangtua akibat *covid-19* di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal yaitu:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentang Faktor-faktor Resiliensi pada Mahasiswa pasca Kematian Orangtua di Kota Samarinda terletak pada variabel penelitian yaitu resiliensi. Sedangkan perbedaan terdapat pada lokasi penelitian dimana penelitian ini berada di Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal sedangkan penelitian terdahulu di Kota Samarinda. Selain itu, perbedaan terletak pada aspek yang diteliti dimana penelitian terdahulu berfokus pada faktor-faktor resiliensi dan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada tujuh aspek resiliensi pada anak yang kehilangan orangtua akibat *covid-19*. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

   Kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian ini yaitu penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada peneliti bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada individu salah satunya adalah *social support* atau dukungan dari orang lain.
2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentang Gambaran Resiliensi pada Orang yang Kehilangan Anggota Keluarga di Masa Pandemi akibat *Covid-19* yaitu terletak pada aspek yang diteliti dan variabel penelitian

yaitu resiliensi dan tujuh aspek resiliensi. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini berada di Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Sedangkan penelitian terdahulu tidak diketahui lokasi penelitiannya. Selain itu, perbedaan juga terletak pada teknik analisa data. Pada penelitian terdahulu, teknik analisa data menggunakan *software* Atlas.ti versi 7.5.16. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Microsoft excel*.

Kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian ini yaitu penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada peneliti mengenai gambaran resiliensi pada orang yang kehilangan anggota keluarganya di masa pandemi akibat *covid-19.*

3. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini tentang Resiliensi Diri pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah akibat *Covid-19* (Studi Kasus di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan) yaitu terletak pada variabel penelitian dan aspek yang diteliti yaitu resiliensi dan tujuh aspek resiliensi. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini berada di Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Sedangkan penelitian terdahulu di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian ini yaitu penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada peneliti mengenai resiliensi diri pada anak pasca kehilangan seorang ayah akibat *covid-19*.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Resiliensi

2.2.1.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan, proses dan hasil penyesuaian diri seseorang terhadap perubahan, tekanan atau kekecewaan dengan cara yang lebih positif (Hadiyati, Nurwati, & Darwis, 2017). Resiliensi, seperti yang dijelaskan oleh Reivich dan Shatte dalam Wiwin Hendriani (2019) adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat ketika mereka menghadapi rintangan atau hambatan. Sementara itu, VanBreda (2013) menyatakan bahwa resiliensi adalah kekuatan dan sistem yang memungkinkan orang untuk tetap kuat dalam situasi yang buruk.

Resiliensi didefinisikan oleh Setyoso (2013) sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit dari kegagalan dan mengatasi tantangan berikutnya. Namun, seperti yang dinyatakan Walsh dalam Lestari (2016), resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi penderitaan karena melakukannya akan membuat keadaan mental lebih kuat dan lebih berdaya. Beliau juga mengatakan bahwa resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan, tetapi juga kemampuan untuk membuat seseorang dapat sembuh dari hal yang menyakitkan, mampu mengendalikan kehidupannya dan hidup dengan cinta dan kasih sayang. Menurut Winarsih dalam Ekasari (2013), orang yang resilien maka memiliki kemampuan

untuk menghadapi tantangan dan membangun kembali kehidupan mereka dengan mengubah masalah menjadi hal yang positif.

Berdasarkan beberapa teori dan penjelasan tentang resiliensi yang disebutkan di atas, resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit dari keadaan yang buruk dengan menggunakan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah dan berusaha sembuh dari luka sehingga mereka dapat menjalani kehidupan mereka dengan lebih baik.

2.2.1.2 Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte dalam Wiwin Hendriani (2019:51) menyatakan terdapat tujuh aspek yang menjadi komponen utama dalam membentuk resiliensi, yaitu:

1. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

   Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi mereka sehingga tetap dapat tenang dalam situasi yang tertekan dikenal sebagai regulasi emosi. Mereka yang mampu mengendalikan emosi memiliki kecenderungan yang lebih baik untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi. Namun, orang yang kurang mampu mengatur emosi akan menghadapi kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Hal ini karena emosi yang dirasakan seseorang dapat memengaruhi orang lain. Ini adalah bagian dari proses resiliensi sehingga setiap orang sebisa mungkin harus dapat mengendalikan dan mengungkapkan emosi di dalam dirinya dengan tepat.

Reivich dan Shatte dalam Wiwin Hendriani (2019) mengemukakan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu:

a. *Calming*

Calming merupakan kemampuan untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali pada individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stress melalui cara relaksasi sehingga lebih tenang dalam menghadapi permasalahan.

b. *Focusing*

Meskipun dihadapkan dengan banyak hal yang mengganggu, *focusing* adalah kemampuan untuk tetap fokus pada masalah yang ada sehingga dapat membantu menemukan solusi. Jika seseorang mampu berkonsentrasi pada masalahnya, mereka akan lebih mudah menemukan cara terbaik untuk mengatasi masalah tersebut sehingga akan mengurangi tingkat stress yang mereka alami.

2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan, dorongan dan tekanan dari dalam diri mereka dikenal sebagai pengendalian impuls. Kemampuan untuk mengendalikan emosi berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan impuls ini. Hal tersebut disebabkan karena orang yang tidak dapat mengendalikan keinginan mereka lebih cepat mengalami perubahan emosi yang dapat mengganggu pikiran dan perilaku mereka sehingga dapat

menimbulkan perilaku agresif. Hal ini dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman sehingga dapat mengganggu hubungan sosialnya dengan orang lain.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan impulsivitas adalah berusaha mencegah kesalahan pemikiran sehingga dapat merespon masalah dengan benar. Menguji keyakinan seseorang dan mengajukan pertanyaan kepada diri mereka sendiri dapat digunakan untuk mencegah hal ini.

3. *Optimism* (Optimisme)

Orang yang optimis berarti mereka percaya bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Individu dapat menunjukkan optimisme dengan memiliki harapan dan berusaha untuk menyelesaikan masalah. Optimisme berkaitan dengan efikasi diri karena dapat memotivasi untuk menemukan solusi untuk masalah yang dihadapinya. Semangat untuk menyelesaikan masalah harus diiringi dengan upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut.

4. *Causal Analysis* (Analisis Kausal)

Bagaimana seseorang menganalisis alasan mengapa suatu masalah terjadi dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah. Ini disebabkan karena orang yang dapat menemukan sumber masalah akan belajar dari kesalahan tersebut dan berusaha untuk menghindarinya.

Orang yang resilien tidak akan mengabaikan faktor-faktor di luar kendali mereka dan tidak akan menyalahkan orang lain atas masalah yang mereka hadapi. Namun, mereka akan berkonsentrasi pada pemecahan masalah dengan mulai mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang mereka

hadapi saat ini. Ini akan memungkinkan mereka untuk bangkit dari situasi yang menekan dan memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan.

5. *Empathy* (Empati)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan dan emosi orang lain melalui bahasa non-verbal seperti ekspresi tubuh, intonasi suara dan ekspresi wajah. Individu yang empati mampu memahami dan merasakan hal-hal tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang mampu berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif karena mereka dapat menempatkan diri mereka di posisi orang lain dan peka terhadap tanda-tanda non verbal yang ditunjukkan oleh orang yang bersangkutan.

Ketidakmampuan seseorang untuk memahami tanda-tanda non verbal orang lain dapat berdampak negatif pada hubungan kerja dan personal karena mereka cenderung menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

6. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kekuatan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah dan mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Salah satu komponen kognitif adalah kemampuan efikasi diri ini yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang saat menghadapi masalah sehingga mereka dapat menemukan penyelesaian yang tepat.

7. *Reaching Out* (Keluar dari Kondisi Sulit)

   Kemampuan untuk bangkit dari situasi sulit adalah keberanian seseorang untuk menghadapi semua ketakutan yang mengancam kehidupannya agar tidak menjadi penghalang untuk menyelesaikan masalah yang ada. Namun, ketakutan akan kegagalan membuat orang tidak memiliki keberanian untuk melepaskan tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa orang cenderung berpikir terlalu banyak tentang hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi di masa mendatang sehingga mereka memilih hidup dalam keadaan yang tertekan karena takut untuk mencoba hal-hal baru.

2.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Sri Mulyani Nasution (2011:10), ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor dalam diri seseorang disebut faktor internal. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang datang dari luar diri seseorang. Menurut Grotberg dan Sri Mulyani Nasution (2011:10), ada beberapa hal yang mempengaruhi resiliensi seseorang antara lain:

1. Tempramen

   Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya reaksi seseorang terhadap rangsangan adalah temperamen. Temperamen dalam diri seseorang akan mempengaruhi bagaimana dia mengambil keputusan sehingga membuatnya lebih berhati-hati.

2. Inteligensi

   Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi secara cepat dan tepat dikenal sebagai inteligensi. Kemampuan ini dipengaruhi oleh

berbagai faktor lainnya yang berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan resiliensi pada diri seseorang.

3. Budaya

   Perbedaan budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya kemampuan resiliensi pada diri seseorang.

4. Usia

   Setiap usia memiliki tahap perkembangan masing-masing yang menimbulkan perbedaan dalam kemampuan resiliensi pada diri seseorang. Pada anak dengan usia di bawah delapan tahun, ia lebih bergantung pada sumber-sumber dari luar. Sedangkan pada usia anak di atas delapan tahun, ia lebih bergantung pada sumber dari dalam dirinya.

5. Gender

   Perbedaan gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan resiliensi pada diri seseorang.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, Kaplan dalam Wiwin Hendriani (2019:59) mengemukakan bahwa faktor risiko dan faktor protektif (personal, sosial, keluarga dan jejaring keamanan institusional) juga mempengaruhi resiliensi. Dalam membentuk resiliensi, kedua komponen tersebut saling berkaitan. Adapun penjelasan kedua komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Risiko

Faktor risiko merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang yang ditunjukkan dengan respon terhadap stress yang dapat memunculkan masalah terkait perilaku. Hal tersebut membuat munculnya kesalahpahaman dimana faktor risiko ini kerap kali dianggap sama dengan stresor, padahal keduanya berbeda. *Stress Causes and Risk Factors* (2011) mengemukakan bahwa stresor merupakan sesuatu yang menjadi penyebab munculnya stress, sedangkan faktor risiko merupakan sesuatu yang mempengaruhi kerentanan stress pada diri seseorang saat dihadapkan pada stresor.

Berbagai macam situasi dapat diidentifikasi sebagai faktor risiko. Namun, dalam mengidentifikasi situasi sebagai faktor risiko dalam konteks resiliensi maka harus melihat dari besarnya bahaya, hambatan atau tekanan yang ditimbulkan dan dirasakan oleh individu yang bersangkutan (Kalil, 2003; Luthar, 2003).

2. Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan faktor yang digunakan sebagai alat untuk mencegah dan mengatasi berbagai hambatan, persoalan dan kesulitan secara tepat dan efektif (Kalil, 2003; Luthar, 2003). Adapun kategori dari faktor ini adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan atau potensi yang ada di dalam diri individu seperti kontrol emosi yang baik, cara pandang yang positif terhadap diri sendiri dan inteligensi

b. Keadaan keluarga yang mendukung karena memiliki kehangatan, keterlibatan dan harapan
c. Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai aspek pendukung di luar keluarga

Hasil penelitian Bernard (1995) menunjukkan bahwa faktor protektif yang lebih berperan dalam diri individu memiliki perbedaan yang dapat dilihat berdasarkan gender, ras dan budaya. Perempuan cenderung lebih resilien ketika berhubungan dengan orang lain, sedangkan laki-laki lebih resilien ketika mengatasi masalah dengan mencari solusi dari permasalahan tersebut secara efektif.

Selanjutnya, Rutter dalam Kalil (2003) mengemukakan bahwa di dalam faktor protektif terdapat empat hal yang dapat meminimalkan munculnya stress, yaitu:

1. Mengurangi dampak dari faktor risiko
2. Mengurangi adanya kejadian yang tidak menyenangkan terjadi berulang yang dapat menimbulkan faktor risiko
3. Menjaga dan meningkatkan potensi positif yang ada di dalam diri seperti *self-esteem* dan *self-efficacy*
4. Memiliki keberanian untuk mencoba hal baru dalam upaya meraih kesuksesan

Dalam mencapai resiliensi, maka seseorang harus bisa menerima kondisi dan dapat berhubungan baik dengan faktor tersebut. Selain itu, mereka juga harus berani menghadapi faktor risiko yang ada bukan malah menghindarinya (Kalil, 2003).

Dalam konteks resiliensi, faktor risiko dianggap membuat seseorang rentan mengalami stress. Sedangkan faktor protektif memberikan pengaruh positif bagi seseorang sehingga mampu memunculkan koping strategi yang efektif dalam upaya mengatasi stress yang dialami. Kedua faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sosialnya.

2.2.1.4 Fungsi Resiliensi

Reivich & Shatte dalam Wiwin Hendriani (2019) menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini:

1. Mengatasi (*Overcoming*)

   Resiliensi dapat digunakan dalam mengatasi masalah yang menimbulkan stress dan menghindari dari hal-hal yang merugikan akibat permasalahan yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol diri sehingga dapat lebih produktif meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan.

2. Mengendalikan (*Steering through*)

   Resiliensi digunakan untuk menghadapi masalah, tekanan dan konflik yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Orang yang resilien menggunakan sumber dari dalam dirinya untuk mengatasi masalah yang ada tanpa merasa terbebani karena resiliensi yang dimilikinya mampu membantu untuk mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan tersebut. Hal ini berkaitan dengan aspek efikasi diri, yaitu keyakinan seeorang terhadap

kemampuan yang dimilikinya untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan yang muncul.

3. Bangkit (*Bouncing back*)

   Resiliensi diperlukan bagi seseorang untuk mengendalikan diri dalam menghadapi kejadian yang menimbulkan stress dan traumatik. Orang yang resilien mampu melakukan tindakan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu mengatasi masalah dan mempunyai keyakinan untuk dapat kembali ke kehidupan normal sehingga dapat kembali membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain di sekitarnya.

4. Menjangkau (*Reaching out)*

   Resiliensi dapat digunakan bagi seseorang untuk mengatasi pengalaman negatif, hal yang menimbulkan stress dan menyembuhkan diri dari trauma sehingga mereka mendapatkan pengalaman baru serta dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut. Individu yang resilien memiliki tiga karakteristik antara lain dapat memperkirakan risiko yang terjadi secara tepat, mampu memahami diri sendiri dan mampu memiliki tujuan hidup yang jelas.

2.2.1.5 Sumber Resiliensi

Grotberg dalam Desmita (2009:200) menyebut terdapat tiga komponen resiliensi yang saling berkaitan dalam menentukan bagaimana resiliensi pada diri seseorang, yaitu:

1. *I Have*

I have merupakan sumber resiliensi berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar individu sehingga ia merasa memiliki keluarga karena adanya dukungan dan kepedulian dari orang-orang di sekitar. Adapun hal tersebut mencakup antara lain:

a. Aku percaya bahwa orang-orang di sekitar menyayangiku tanpa syarat
b. Aku memiliki batasan dalam berperilaku (norma)
c. Aku memiliki dukungan dari orang lain yang mendorongku untuk menjadi mandiri
d. Aku memiliki orang yang menjadi teladan untuk berperilaku baik
e. Aku memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, sosial dan pelayanan keamanan yang aku butuhkan
f. Aku memiliki keluarga dan komunitas yang stabil

2. *I am*

I am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan atau potensi yang ada dalam diri individu sehingga ia memiliki harga diri, sikap optimis dan berempati terhadap orang lain. Adapun hal yang mencakup sumber ini adalah:

a. Aku adalah orang yang paling disukai banyak orang dan mendapat kasih sayang
b. Aku adalah orang yang tenang dan memiliki sifat yang baik
c. Aku adalah orang yang memiliki rencana dan cita-cita untuk masa depan
d. Aku adalah orang yang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain

e. Aku adalah orang yang bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas perilaku sendiri
f. Aku adalah orang yang percaya diri, bersikap optimis serta memiliki harapan dan keyakinan.

3. *I Can*

I can merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha seseorang dalam memecahkan permasalahan dengan kekuatan yang dimilikinya. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

a. Aku dapat menemukan ide atau cara baru dalam melakukan sesuatu
b. Aku dapat mengerjakan sesuatu hingga tuntas
c. Aku dapat mengurangi situasi yang tegang melalui sebuah humor
d. Aku dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan
e. Aku dapat memecahkan permasalahan dalam berbagai keadaan
f. Aku dapat mengontrol perilaku, perasaan dan tindakan
g. Aku dapat memperoleh pertolongan ketika aku membutuhkan bantuan

2.2.1.6 Tahapan-tahapan Resiliensi

Terdapat empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dan kondisi yang menekan (Coulson, R. 2006:5), antara lain:

1. Mengalah

   Pada tahap ini, seseorang mengalami kondisi menurun ketika mereka menghadapi ancaman atau situasi yang membuat mereka tertekan dan mereka menyerah. Kondisi ini terjadi ketika situasi terlalu sulit yang dapat menyebabkan stress bahkan depresi.

2. Bertahan (*Survival*)

   Pada tahap ini, seseorang tidak dapat mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah mengalami kondisi yang menekan. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang merasa sulit untuk kembali berfungsi dengan baik.

3. Pemulihan (*Recovery*)

   Pada tahap ini, seseorang mampu mengembalikan fungsi psikologis dan emosinya secara wajar dengan beradaptasi terhadap situasi yang menekan, meskipun emosi negatif tetap ada. Hal ini memungkinkan orang untuk kembali beraktivitas dan bertahan hidup.

4. Berkembang Pesat (*Thriving*)

   Pada tahap ini, seseorang telah bangkit dari situasi yang kurang menyenangkan dan belajar dari pengalaman tersebut yang membantunya menghadapi situasi yang menekan dan berusaha menjadi orang yang lebih baik.

2.2.1.7 Aspek & Karakteristik Individu yang Resilien

Kartika dan Dewindra Ayu (2011) mengemukakan tujuh karakteristik yang dimiliki individu yang resilien. Adapun tujuh karakteristik tersebut yaitu:

1. *Insight*

   Insight adalah kemampuan seseorang untuk bertanya pada diri mereka sendiri dan menemukan jawaban yang tepat. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang dirinya sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi.

2. Kemandirian

   Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak jujur dan peduli pada orang lain dengan adanya jarak fisik dan emosional dari sumber yang menyebabkan masalah.

3. Hubungan

   Orang yang resilien dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain karena mereka saling mendukung. Hal ini disebabkan karena adanya individu yang dianggap dapat memberikan contoh yang baik.

4. Inisiatif

   Kesediaan seseorang untuk mengambil tanggung jawab atas masalah yang mereka hadapi dalam hidup mereka dikenal sebagai inisiatif. Orang yang tahan terhadap stress akan mencari cara untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri dan berusaha untuk memperbaiki diri dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai situasi.

5. Kreativitas

   Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang bergantung pada proses kognitif mereka untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi alternatif. Selain itu, kemampuan ini dapat digunakan untuk menghibur diri saat menghadapi tantangan.

6. Humor

   Humor adalah kemampuan seseorang untuk menemukan kebahagiaan dan melihat sisi positif dari suatu masalah. Kemampuan ini digunakan untuk lebih mudah melihat tantangan yang mengancam.

7. Moralitas

   Moralitas adalah keinginan seseorang untuk hidup secara produktif dan baik. Individu yang tahan terhadap stress dapat membuat keputusan yang tepat tanpa khawatir tentang pendapat orang lain. Selain itu, mereka tidak mengutamakan kepentingan mereka sendiri karena lebih mengutamakan membantu orang lain.

2.2.2 Tinjauan tentang Anak yang Kehilangan Orangtua

2.2.2.1 Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan batasan usia anak adalah antara 0 dan 19 tahun. Anak-anak diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan usianya yaitu anak-anak berusia 0–12 tahun, remaja berusia 13–20 tahun dan dewasa berusia 21–25.

Anak-anak yang tidak memiliki ayah disebut yatim dan anak-anak yang tidak memiliki ibu disebut piatu. Sedangkan anak yatim piatu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang kehilangan kedua orangtuanya. Anak-anak yang orang tuanya meninggal dunia dapat menjadi anak yatim, piatu maupun yatim piatu jika ditinggalkan oleh keduanya.

2.2.2.2 Kebutuhan Anak

Setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, termasuk kebutuhan seorang anak agar mereka dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Syifauzakia (2020) membagi kebutuhan dasar anak menjadi tiga, yaitu:

1. Kebutuhan Fisik (Asuh) mencakup pakaian, makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi, tempat tinggal yang layak, kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan serta rekreasi.
2. Kebutuhan Emosi atau Kasih Sayang (Asih) mencakup perasaan aman, nyaman, dihargai, dilindungi serta hubungan yang positif dengan pengasuhan yang demokratis sehingga anak tidak merasa diancam ketika mereka melakukan kesalahan karena diberi komunikasi yang halus.
3. Pemberian Kebutuhan Stimulasi (Asah), yang berarti mendidik dan mendorong mental anak sejak kecil untuk meningkatkan perkembangan mental-psikososial mereka, termasuk kecerdasan, keterampilan bahasa, kreativitas, moral, agama dan etik, serta kemandirian.

2.2.2.3 Hak Anak

Menurut Suradi (2007:40), ada hak-hak yang harus dipenuhi agar anak-anak dapat tumbuh dengan baik. Hak atas kelangsungan hidup, perlindungan,

pengembangan diri dan partisipasi adalah salah satu dari hak-hak tersebut. Lebih jauh, Darwan Prinst (2003:25) menyatakan bahwa anak juga berhak atas kasih sayang dan pendidikan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak juga mengamanatkan hak-hak anak yang berbunyi:

1. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orangtua atau wali
2. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat
3. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.
4. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orangtuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik anak dan merupakan pertimbangan terakhir.
5. Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, kerusuhan sosial, peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, peperangan serta kejahatan seksual.

2.2.3 Tinjauan tentang *Covid-19*

2.2.3.1 Pengertian *Covid-19*

Pandemi *covid-19* atau *coronavirus disease* 2019 adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan seperti pneumonia dan gagal paru. Virus ini pertama

kali ditemukan di Kota Wuhan, Hubei, China, pada bulan Desember 2019. Pasaribu (2021) menyatakan bahwa *covid-19* disebabkan oleh virus baru yang dikenal sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* 2 (SARS-CoV) yang pertama kali muncul pada tahun 2002. Selain itu, menurut Khan et al (2021), virus yang menyerang manusia dan hewan ini telah ditemukan sejak tahun 1960-an.

Menurut WHO (2020), *covid-19* merupakan salah satu virus yang menjangkit hewan dan manusia, dimana virus ini dapat menyerang siapa saja mulai dari bayi, anak-anak, dewasa bahkan lanjut usia. Penyebaran virus ini dapat melalui kontak secara langsung dengan penderita.

Pada 9 Maret 2020, WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mengumumkan bahwa virus corona (*covid-19*) sebagai pandemi karena telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada umumnya virus ini menyebabkan gejala ringan seperti batuk dan demam. Namun, virus ini dapat menyebabkan gejala yang berat bahkan dapat menyebabkan kematian bagi sebagian orang yang berisiko tinggi misalnya pada kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan yang serius seperti jantung, tekanan darah tinggi dan diabetes.

2.2.3.2 Dampak *Covid-19*

Pemerintah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi aktivitas dan mobilitas masyarakat, termasuk isolasi mandiri bagi individu yang terinfeksi dan karantina wilayah karena pandemi *covid-19* yang semakin menyebar. Namun, kebijakan ini juga membahayakan sektor ekonomi makro dan mikro. Ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh (Chaplyuk et al, 2021) dan (McKibbin &

Fernando, 2020) yang menyatakan bahwa kondisi yang berlangsung cukup lama menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di daerah yang terkena pandemi.

2.2.3.3 Kondisi Pasca Pandemi *Covid-19*

Setelah *covid-19* melanda sebagian besar negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia dengan berbagai efek dan penyakit, pemerintah secara resmi melonggarkan kebijakan pengendalian *covid-19* seperti penggunaan masker serta pembatasan aktivitas dan mobilitas. Namun, karena sebagian besar masyarakat belum terbiasa dan belum mampu beradaptasi dengan situasi setelah pandemi, hal ini masih menjadi masalah bagi mereka.

2.2.3.4 Urgensi *Covid-19* di Indonesia

Banyak hal yang belum dipahami tentang *covid-19* karena pandemi bukan hanya masalah medis, seperti pengobatan, pencegahan penyebaran dan penciptaan vaksin untuk menangkal virus. Namun, ada hal lain yang perlu dipelajari selain masalah medis. Dalam hal ini, pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberi tahu masyarakat tentang pandemi *covid-19* sehingga mereka tahu bagaimana melawan virus tersebut.

2.2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerja sosial dengan anak, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, adalah seseorang yang telah menerima pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman dalam praktik pekerjaan sosial sehingga mereka memiliki kompetensi dan profesi dalam bidang pekerjaan sosial. Pekerja sosial anak dapat bekerja di lembaga pemerintah maupun

swasta untuk melaksanakan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial di lingkungan anak.

Selain itu, Webb (2019:32) mendefinisikan pekerjaan sosial dengan anak sebagai praktik yang mencakup penanganan masalah anak serta keluarga dan lingkungan sosial, karena keduanya memengaruhi kehidupan anak. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah pendekatan multilevel yang mencakup pendekatan mikro (anak dan keluarga) dan makro (lingkungan sosial). Oleh karena itu, pendekatan ini dapat digunakan sebagai intervensi.

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial dengan anak merupakan suatu bentuk pertolongan yang dilaksanakan dengan tujuan membantu anak dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya secara wajar. Pekerja sosial adalah suatu profesi dengan kompetensi yang dimiliki seseorang setelah mendapatkan pelatihan, pendidikan dan/atau pengalaman dalam menangani permasalahan anak. Namun, dalam menangani permasalahan anak juga diperlukan kontribusi dari keluarga dan lingkungan sosialnya.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Menurut NASW dalam Fahrudin (2018), tujuan praktik pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan seseorang untuk menangani dan memecahkan masalah sehingga mereka dapat mengembangkan kehidupan mereka

2. Menghubungkan individu dengan sistem sumber yang dapat menyediakan layanan dan bantuan dalam menangani masalah
3. Meningkatkan efektivitas sistem yang menyediakan sumber-sumber pelayanan
4. Menciptakan dan meningkatkan kebijkan sosial

2.2.4.3 Peran Pekerjaan Sosial

Menurut Nancy dalam Zahroh (2021), peran pekerjaan sosial dengan anak sebagai berikut:

1. Manajer kasus

   Sebagai manajer kasus, pekerja sosial harus mengatur pelayanan yang terkait dengan masalah anak, memberikan informasi dan menghubungkan anak ke berbagai sumber untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

2. Terapis

   Sebagai terapis, pekerja sosial harus melakukan terapi psikososial terhadap anak sesuai dengan masalah mereka sebagai bentuk intervensi

3. Konsultan

   Salah satu tugas konsultan adalah memberikan opsi atau solusi alternatif untuk mengatasi masalah yang dialami anak tersebut. Namun demikian, pekerja sosial tidak diperbolehkan untuk memaksakan kehendak anak tersebut karena anak berhak atas kemandiriannya.

4. Fasilitator

   Pekerja sosial membantu anak dengan bekerja sama dengan penyedia layanan untuk memenuhi kebutuhan anak dan menangani masalah mereka.

5. Advokat

   Pekerja sosial berfungsi sebagai advokat bagi anak bertugas membantu dan melindunginya jika anak tersebut berada dalam masalah hukum.

6. *Broker*

   Pekerja sosial berfungsi sebagai *broker* bagi anak-anak dengan menghubungkan mereka dengan berbagai sumber yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah mereka.

7. Pendidik

   Pekerja sosial berperan sebagai pendidik bagi anak dengan memberikan bimbingan dan pengetahuan yang dibutuhkan anak dengan cara yang mudah dipahami untuk menangani masalah mereka

8. Motivator

   Pekerja sosial berperan sebagai motivator dengan mendorong dan mendukung anak untuk mengembangkan potensinya dan menyelesaikan masalahnya.

2.2.4.4 Perspektif Pragmatis Pekerjaan Sosial dengan Anak

Menurut Petrus C.G. dalam Susilowati et al. (2016), ada 8 (delapan) perspektif pragmatis pekerjaan sosial yang harus dipertimbangkan saat melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak-anak. Perspektif ini mencakup hal-hal berikut:

1. *Combating adultcetrism*, bahwa dalam praktik dengan anak perlu melihat dari sudut pandang anak untuk menghindari terjadinya bias dalam memahami anak

2. *Family center practice* (praktik berpusat pada keluarga), bahwa pekerja sosial juga melibatkan keluarga dalam proses pertolongan pada anak
3. *Strengths perspective* (perspektif pada kekuatan), bahwa dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga, penting untuk mempertimbangkan kekuatan atau potensi yang dimiliki anak
4. *Respect for differsity and difference* (menghargai keragaman dan perbedaan), bahwa dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak, keragaman harus dihargai terlepas dari usia, ras, budaya, gender, orientasi seks atau kecacatan lain
5. *Least restrictive alternative*/LRA (alternatif pembatasan sekecil mungkin), yaitu prinsip yang mengupayakan anak untuk keluar dari keluarga dan pengasuhan alternatif karena adanya masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan anak
6. *Ecological perspective* (ekologikal), yaitu pandangan yang menganggap bahwa kondisi anak dan keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka karena interaksi mereka.
7. *Organization and financing* (organisasi dan pembiayaan), yaitu sistem layanan bagi anak dan keluarga yang harus mudah diakses, efisien dan memberikan hasil terbaik
8. *Achieving outcome* (pencapaian hasil), yaitu pemberian pelayanan yang fokus pada hasil yang diinginkan. Pengukuran hasil dilakukan untuk meningkatkan akuntabilitas program terhadap penerima pelayanan dengan indikator keberhasilan yang mudah digunakan.

2.3 Kerangka Berpikir

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir